

Wisata Kuliner Bili-Bili Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Gowa

Natsir Abdul¹, Syahril Idris², Nur Hadijah Y³

¹Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Bosowa-Makassar

²Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Bosowa-Makassar

Abstrak. Dalam era otonomi daerah, sektor pariwisata memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu daerah karena memiliki keterkaitan sebagai sumber percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Wisata kuliner di Bili-Bili Kabupaten Gowa menjadi salah satu alternative disamping pilihan jenis wisata lainnya. Masalah mitra, adalah: (1) Lesehan Bili-Bili belum mempunyai fasilitas area yang berbasis wisata, (2) Jumlah pengunjung masih kurang dikarenakan belum ada pemasaran yang jelas, (3) Peralatan kebutuhan untuk kuliner tidak cukup dan tidak layak lagi untuk dipakai, (4) Memerlukan bantuan bahan baku untuk kuliner. Metode yang digunakan adalah, (1) area berbasis wisata, membuat desain area pada taman yang tertata dengan fasilitas ber-swafoto sebagai kelanjutan dari tahun I program Mitra Desa, pembelian material bangunan dan pengerjaan area taman oleh pekerja bangunan yang dibarengi dengan pendampingan, (2) Lesehan Kuliner; meningkatkan produksi melalui penambahan fasilitas peralatan memasak untuk kuliner, pembelian bahan untuk kebutuhan kuliner dan untuk Peningkatan Layanan, melalui pendampingan (pelatihan) ketrampilan tentang pelayanan pelanggan, cara pengadministrasian, perluas pasar melalui on-line. Hasil yang dicapai, (1) Pengetahuan tentang pengelolaan kuliner dan wisata serta riset pasar, pemasaran secara online untuk meningkatkan hasil pendapatan masyarakat, (2) Daya tarik wisata melalui fasilitas sarana yang berbasis wisata.

Kata kunci: wisata kuliner, Bili-Bili, pendapatan masyarakat.

Abstract. In the era of regional autonomy, the tourism sector plays an important role in supporting the economy of a region because it is linked as a source of accelerated regional economic growth. Culinary tourism in Bili-Bili, Gowa Regency is an alternative besides other types of tourism options. The partners' problems are: (1) Lesehan Bili-Bili does not yet have tourism-based area facilities, (2) The number of visitors is still insufficient because there is no clear marketing, (3) The equipment needed for culinary is not sufficient and is no longer suitable for use, (4) Need the help of raw materials for culinary. The methods used are, (1) area-based tourism, designing an area in the park that is organized with selfie facilities as a continuation of the first year of the Village Partners program, purchasing building materials and working on the park area by building workers accompanied by assistance, (2) Culinary Lesehan; increasing production through the addition of cooking equipment facilities for culinary purposes, purchasing ingredients for culinary needs and for Service Improvement, through mentoring (training) skills on customer service, administration methods, expanding the market through on-line. The results achieved, (1) Knowledge of culinary and tourism management as well as market research, online marketing to increase community income, (2) Tourist attraction through tourism-based facilities.

Keywords: culinary tours, Bili-Bili, community income

I. PENDAHULUAN

Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) untuk kegiatan Pengelolaan Wisata Kuliner Bili-Bili. Wisata Kuliner Lesehan Bili-Bili terletak di Desa Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan dan berada dalam area Bendungan Bili-Bili yang merupakan bendungan terbesar di Sulawesi Selatan. Mitra program yaitu; mitra 1: Lanscape Rais dan mitra 2: Lesehan Bunda.

Bili-bili adalah nama bendungan paling besar di

kabupaten Gowa, diberi nama bendungan bili-bili karena bendungan ini terletak di Desa Bontoparang, Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Bendungan Bili-Bili berjarak 35 km dari Kota Makassar. Bili-Bili sendiri memiliki luas waduk sebesar 40.428 hektar. Perjalanan menuju Malino dengan jarak 50 km harus melewati Bili-Bili atau daerah wisata kuliner Lesehan Bili-Bili.

LESEHAN BUNDA

BILI-BILI BONTO PARANG, PARANGLOE
KABUPATEN GOWA

Gambar 1. Papan Usaha Mitra

Dalam era otonomi daerah, sektor pariwisata memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian suatu daerah karena memiliki keterkaitan sebagai sumber percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Pengembangan pariwisata yang berbasis sumber daya lokal ini akan memberikan efek ganda terhadap sektor ekonomi lainnya melalui peningkatan nilai tambah dan kenaikan pendapatan masyarakat.

Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan terkhusus Dinas Pariwisata Kabupaten Gowa dan pengusaha usaha kuliner perlu membenahi hal ini. Menangkap peluang untuk memperkenalkan kuliner khas Sulawesi Selatan kepada wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan asing maupun lokal. Destinasi pariwisata yang memiliki kuliner khas dapat memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan (AT Akbar, E Pangestuti, 2017). Penyebaran informasi yang begitu cepat, membuat perburuan kuliner memang menjadi semakin dibutuhkan. Melalui upaya yang dilakukan sehingga kunjungan wisata asing ke Sulawesi Selatan meningkat dan pendapatan masyarakat pada wisata kuliner khususnya wisata kuliner lesehan Bili-Bili di Kabupaten Gowa dapat meningkat.



Gambar 2. Spanduk Kegiatan Program

Pariwisata mempunyai pengaruh dan manfaat yang banyak, diantaranya selain menghasilkan devisa negara dan memperluas lapangan kerja, sektor pariwisata bertujuan untuk menjaga kelestarian alam dan mengembangkan budaya lokal (Dritasto dan Anggraeni 2013). Capaian pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Tanah Air selama tiga tahun ini menunjukkan pertumbuhan menanjak. Bahkan capaian Januari-Agustus 2017 data terbaru naik 25,68%. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan regional ASEAN 7%, maka Indonesia naik 3,5 kali lipat dari rata-rata Asia Tenggara. Jumlah wisatawan nusantara (wisnus) juga naik, yaitu pada Agustus 2017 sudah menembus 200 juta pergerakan dari proyeksi 180,5 juta wisatawan. Sedangkan pada 2016, dari proyeksi 260 juta terlampaui hingga 264 juta. Kemudian pada 2015 juga melebihi target dari 255 juta, tercapai 256

juta. Indeks daya saing Pariwisata Indonesia naik fantastis dari peringkat 70 dunia pada 2013, melompat ke posisi 50 besar pada 2015, dan tahun ini menembus papan 42 besar dunia. Hal ini karena diperkuat *branding* Wonderful Indonesia dan memperbaiki 14 pilar yang sudah disusun oleh TTCI–Travel and Tourism Competitiveness Index, World Economic Forum.

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Tingkat kunjungan wisatawan nusantara di Sulawesi Selatan tahun 2015 mencapai angka 7 juta wisatawan. Ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari target 5,5 juta wisatawan. Tahun 2016 kunjungan wisatawan nusantara naik yaitu 7,5 juta kunjungan dan Sulawesi Selatan berada di peringkat tujuh secara nasional, dari 10 destinasi wisata di seluruh provinsi Indonesia. Selain mengalami peningkatan di kunjungan wisatawan lokal, juga terjadi peningkatan kunjungan di wisatawan mancanegara yang mencapai 190 ribu wisatawan dari target 175 ribu wisatawan di tahun 2016. Negara yang menjadi penyumbang wisatawan dan juga target Dinas Perhubungan, adalah Asean seperti Singapura dan Malaysia serta Cina kemudian Eropa. Potensi pasar Cina cukup besar apalagi pertimbangan tingkat pendapatan yang tinggi.

Pada umumnya para wisatawan datang ke Sulawesi Selatan untuk melihat daerah-daerah objek wisata. Daerah wisata yang sudah banyak di kenal adalah Toraja yang merupakan wisata budaya, Makassar sebagai wisata kuliner dan beberapa kabupaten lainnya di Sulawesi Selatan. Wisata kuliner menjadi suatu alternative dalam mendukung potensi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah dan wisata bahari (Eri Besra, 2012). Dewasa ini, wisata kuliner menjadi salah satu daya tarik wisatawan untuk menjajagi suatu daerah (Y Kristiana, MT Suryadi, S R Sunarya, 2018), menjadi bagian dari jenis wisata yang ada, karena tidaklah lengkap kalau wisatawan yang datang tidak mencoba kuliner khas di daerah tersebut. Pengembangan wisata kuliner penting, walaupun sering dianggap sebagai wisata alternative (IK Margi, RP Ariani, Ni MA Widiastini, Ni M Suriani, 2013) karena wisatawan yang datang biasanya tertarik untuk mencoba makanan khas daerah. Makanan dan pariwisata merupakan dua hal yang tak terpisahkan (Lili Muliani, 2019). pengembangan wisata kuliner adalah penting. Bukan semata karena bisa dikembangkan sebagai produk wisata alternatif.

Pemerintah Propinsi Sulawesi Selatan dan pelaku usaha perlu mencermati peluang ini untuk memperkenalkan kuliner kepada wisatawan yang berkunjung, baik wisatawan asing maupun lokal melalui penyebaran informasi. Tantangan ini harus direspon bagi pemerintah Sulawesi Selatan dan pelaku usaha dalam melihat peluang dan memanfaatkan wisata kuliner sebagai potensi dalam mendukung wisata kuliner di Makassar. Sebagai daerah tujuan wisata, wisata kuliner merupakan salah satu objek tujuan yang menjadi sasaran utama wisatawan mancanegara.

Salah satu tujuan pembangunan kepariwisataan di Indonesia seperti yang tercantum dalam "Wonderful Indonesia" yaitu untuk mengembangkan makanan lokal suatu daerah (I Nyoman Tri Sutaguna, 2017). Kuliner menjadi bagian dari tujuan wisatawan yang tidak bisa diabaikan karena kuliner menjadi salah satu kebutuhan pokok manusia (Atiek Zahrulianingdyah, 2018). Pemerintah dan pelaku pariwisata perlu menggali potensi wisata yang ada di daerah di Sulawesi Selatan khususnya yang ada di Kabupaten seperti, Makam Sultan Hasanuddin, Malino sebagai daerah wisata alam yang bercuaca dingin dan beberapa objek wisata yang dilengkapi dengan villa, serta wisata kuliner.

Kondisi Mitra sebagai berikut:

- a. Lesehan Bili-Bili belum mempunyai fasilitas area yang berbasis wisata.
- b. Jumlah pengunjung masih kurang dikarenakan belum ada pemasaran yang jelas
- c. Peralatan kebutuhan untuk kuliner tidak cukup dan tidak layak lagi untuk dipakai.
- d. Memerlukan bantuan bahan baku untuk kuliner.

Fasilitas mitra untuk kebutuhan memasak sudah tidak layak lagi digunakan untuk menunjang produksi usaha. Sebagai area wisata yang tidak mempunyai fasilitas sarana untuk membuat daya tarik terhadap pengunjung. Dibutuhkan area berbasis wisata dengan taman yang tertata dengan fasilitas ber-swafoto bagi pengunjung sambil menikmati masakan kuliner.



Gambar 3. Kondisi Awal dari Program Thn.I



Gambar 4. Proses Kerja

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang digunakan terhadap program untuk meningkatkan produksi dan penghasilan mitra.

1. Area berbasis wisata
 - a. Membuat desain area pada taman yang tertata dengan fasilitas ber-swafoto sebagai kelanjutan dari tahun I program Mitra Desa.
 - b. Pembelian material bangunan.
 - c. Pengerjaan area taman oleh pekerja bangunan yang dibarengi dengan pendampingan.
2. Lesehan Kuliner
 - a. Peningkatan Produksi melalui:
 - Penambahan fasilitas peralatan memasak untuk kuliner.
 - Pembelian bahan untuk kebutuhan kuliner.
 - b. Peningkatan Layanan, melalui:
 - Pendampingan (pelatihan) ketrampilan tentang pelayanan pelanggan.
 - Pendampingan (pelatihan) ketrampilan tentang cara pengadministrasian.
 - Pendampingan (pelatihan) untuk perluas pasar, melalui on-line.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Area berbasis wisata

Tahapan yang dilakukan adalah:

- a. Pengecekan gambar desain.
- b. Membeli bahan atau material, seperti semen, pasir, batu gunung dan besi beton.

- c. Pelaksanaan pekerjaan yang diikuti dengan pendampingan terhadap pekerja bangunan.



Gambar 5. Hasil Akhir

2. Lesehan Kuliner

a. Peningkatan Produksi melalui:

Tahapan yang dilakukan adalah:

- Pelatihan tentang cara meningkatkan produksi
 - Membeli fasilitas peralatan dapur
 - Membeli bahan untuk kebutuhan kuliner
- b. Meningkatkan Layanan pada Konsumen
- Pendampingan (pelatihan) ketrampilan tentang pelayanan pelanggan.
 - Pendampingan (pelatihan) ketrampilan tentang cara pengadministrasian.
 - Pendampingan (pelatihan) untuk perluas pasar, melalui on-line.



Gambar 6. Pertemuan Mitra



Gambar 7. Hidangan Kuliner Rumpit

B. HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan yang dicapai

1. Area berbasis wisata, didapatkan sarana atau fasilitas taman wisata sebagai daya tarik pengunjung lesehan.
2. Lesehan Kuliner, terpenuhi fasilitas dan bahan produksi yang memadai serta didapatkan ilmu tentang cara meningkatkan produksi

3. Meningkatkan Layanan pada Konsumen, didapatkan ketrampilan cara pengadministrasian, cara pelayanan pelanggan yang baik dan cara perluas pasar, melalui on-line.

KESIMPULAN

1. Usaha Kuliner dan Wisata Bili Bili di Kabupaten Gowa sangat prospek dikembangkan oleh karena ditunjang oleh danau Bili Bili sebagai daya tarik.
2. Pengetahuan tentang pengelolaan kuliner dan wisata serta riset pasar dan pemasaran untuk meningkatkan hasil pendapatan masyarakat.
3. Daya tarik wisata melalui fasilitas sarana yang berbasis wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi yang telah memberikan hibah Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) pada Usaha Kuliner di Desa Bonto Parang Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Rektor Universitas Bosowa-Makassar atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Bosowa-Makassar dan Pemerintah Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan fasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan Program sampai selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Atiek Zahrulianingdyah, 2018. KULINER SEBAGAI PENDUKUNG INDUSTRI PARIWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL Jurnal TEKNOBUGA Volume 6 No.1 – September 2018.
- AT Akbar, E Pangestuti, 2017. PERAN KULINER DALAM MENINGKATKAN CITRA DESTINASI PARIWISATA TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 50 No. 1 September 2017| administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Dritasto, A, & Annisa Ayu Anggraeni, 2013,"Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat Di Pulau Tidung", Jurnal Online Institut Teknologi Nasional, 20(10), 1-8.
- Destinesia Jurnal Hospitaliti & Pariwisata, Vol. 1, No. 1, September 2019, pp. 50-56 ISSN 2686-2042 <http://ojs.stiami.ac.id>
journaldestinesia@gmail.com/destinesiajournal@stiami.ac.id
- Eri Besra, 2012. POTENSI WISATA KULINER DALIM Mendukung Pariwisata di Kota Padang. JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS Vol 12 No . 1 / Maret 2012.

- I Nyoman Tri Sutaguna, 2017. PENGEMBANGAN PENGOLAHAN TAPE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA KULINER DI DESA WISATA BONGKASA PERTIWI ABIANSEMAL BADUNG. *Jurnal Analisis Pariwisata* ISSN : 1410 – 3729 Vol. 17 No. 1, 2017 46.
- IK Margi, RP Ariani, Ni MA Widiastini, Ni M Suriani, 2013. IDENTIFIKASI POTENSI WISATA KULINER BERBASIS BAHAN BAKU LOKAL DI KABUPATEN BULELENG, BALI. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. ISSN: 2303-2898 Vol. 2, No. 2, Oktober 2013.
- Lila Muliani, 2019. POTENSI BUBUR ASE SEBAGAI DAYA TARIK WISATA KULINER JAKARTA.
- Y Kristiana, M T Suryadi, S R Sunarya, 2018. Eksplorasi Potensi Wisata Kuliner Untuk Pengembangan Pariwisata Di Kota Tangerang. *Jurnal Khasanah Ilmu* Vol. 9 No. 1 Maret 2018 18 ISSN : 2087-008.